

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap individu secara inheren adalah makhluk sosial yang dimana tiap-tiap individu tidak mampu hidup sendiri dan membutuhkan orang lain guna menjalani kehidupan setiap harinya. Tiap-tiap individu akan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut yang membuat individu merasa bahwa ada kesamaan dan kecocokan satu sama lain. Kesamaan dan kecocokan antar individu yang muncul ini membuat individu-individu tersebut menjadi teman. Berteman dapat dilakukan oleh siapa saja, terutama remaja. Dapat diterima dan disukai kawan sebaya atau kelompok adalah kebutuhan yang kuat yang dimiliki oleh remaja (Santrock, 2007). Remaja cenderung membangun hubungan emosional atau kelekatan dengan teman sebayanya (Sandri, 2015). Remaja beranggapan bahwa pertemanan merupakan yang utama, karena dengan mempunyai pertemanan yang bermanfaat maka remaja akan memiliki perkembangan sosial yang baik (Santrock, 2007).

Ketika memilih teman remaja harus memutuskannya dengan baik dan benar. Pertemanan yang baik menurut Nida (2021) adalah pertemanan yang dapat memberikan dorongan pada diri sendiri guna menjadi lebih baik. Di Indonesia terlebih pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), masalah pengambilan keputusan dalam memilih teman menjadi semakin relevan (Gradiyanto & Indrawati, 2023). Pada usia ini, remaja mulai mengembangkan jaringan sosial dan memilih teman-teman sendiri (Gradiyanto & Indrawati, 2023). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja ada di dalam tahap

identitas melawan kebingungan peran, di mana remaja mencoba untuk menemukan identitas dan jati diri serta membuat keputusan penting tentang masa depan remaja (Retno, 2017).

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan sebuah mekanisme untuk menyeleksi dan memberikan penilaian terhadap beberapa pilihan yang ada (Febriansah & Meiliza, 2021). Teman adalah lingkup sosial pertama selain keluarga dimana dapat digunakan untuk belajar mengenai kehidupan bersama orang lain (Azizah, 2022). Definisi di atas menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman adalah cara untuk menyeleksi dan menetapkan suatu pilihan dalam hal menentukan siapa yang nantinya akan menjadi perantara pembelajaran hidup bersama orang lain. Kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman ini sangat penting dimiliki oleh siswa SMP karena di usia SMP siswa belajar mengamati minat dan sudut pandang kawan-kawannya (Santrock, 2007). Dalam proses mengamati tersebut, siswa SMP dapat terpengaruh oleh teman-temannya. Pengaruh yang dirasakan bagi remaja dapat berupa pengaruh yang positif dan negatif. Pengaruh negatif tersebut adalah mudah terpengaruh hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran, bolos sekolah dan lain sebagainya yang akan merugikan diri sendiri.

Menurut Bandura (dalam Rossallina & Salim, 2019) siswa SMP diharapkan sudah dapat menentukan pilihannya sendiri dilihat dari kesuksesan dan keputusasaan yang telah dilalui, dibandingkan dengan teman sebaya, dan tanggapan dari guru dan orang dewasa lainnya. Siswa SMP yang tidak dapat memutuskan dalam memilih teman dan hal tersebut diabaikan saja maka akan mempengaruhi masa depan anak tersebut dan akan meningkatkan persentase

kenakalan remaja yang ada di Indonesia. Menurut teori belajar Bandura berdasarkan kelompok dan tingkah laku orang lain, individu menyerap informasi dan memutuskan perilaku mana yang akan diadopsi (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Dalam proses meniru sikap dan tingkah laku dari orang lain, remaja bisa mendapatkan perilaku yang positif maupun negatif (Nida, 2021). Perilaku negatif yang dipilih remaja dapat menjadikan remaja terjerumus pada kenakalan remaja (Rulmuzu, 2021). Menurut BNN atau Badan Narkotika Nasional kasus penggunaan narkoba pada remaja terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2024 (Kompasiana, 2024). Pada tahun 2021 kasus perkelahian antar pelajar dan perkelahian antar mahasiswa mencapai 188 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Tawuran antar pelajar ini biasanya disebabkan oleh pengaruh teman-teman (Kompasiana, 2023). Tawuran antar pelajar terjadi pada siswa SMP hingga memkan korban jiwa (Suhardi, 2024). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengemukakan bahwa 2,4 juta aborsi dilakukan oleh remaja usia pra nikah atau tahap SMP dan SMA (Wulandari, 2019). Menurut Syahputri (2024) kenakalan remaja terpengaruh oleh beberapa indikator, salah satunya yaitu teman sebaya. Teman dan lingkungan adalah pengaruh yang cukup besar dalam kenakalan remaja menurut Mayangsari (2022), oleh karena itu siswa harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan terlebih dalam memilih teman. Seharusnya dalam pergaulan diharapkan untuk lebih selektif dalam memilih teman (Nida, 2021).

Kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman merupakan variabel yang dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu internal dan eksternal. Indikator personal yang dimaksud adalah keseimbangan emosi, keyakinan diri, sudut pandang terhadap cita-cita orang tua, minat dan motivasi belajar. Indikator

*environment* yang dimaksud adalah cara pengasuhan orang tua, konformitas, keluarga, lingkungan dan lain-lain (Fadilla & Abdullah, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak ketika pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pola asuh (Firdaus & Kustanti, 2019). Salah satu indikator yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi siswa adalah pola asuh orang tua. Pengkajian yang dikerjakan oleh Suwanto et al (2021) mengatakan jika teman bergaul, orang dewasa, orang tua dan budaya memiliki peran utama yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja. Menurut Suradi dalam Rahayu (2020) pengambilan keputusan dipengaruhi oleh masalah, kedudukan atau posisi, situasi, kondisi dan tujuan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis memilih faktor pola asuh otoriter selaku variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP. Penelitian tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan pengambilan keputusan telah banyak dilakukan, namun dalam memilih teman masih terbatas. Pola asuh otoriter cenderung menuntut semua hal yang diperbuat oleh anak harus selaras dengan kehendak orang tua, hal itu berkaitan dengan analisis yang dikerjakan oleh Taib et al (2020) yang menjelaskan jika pola asuh otoriter diartikan sebagai cara pengasuhan yang keras, kaku, memaksa dan memiliki banyak ketentuan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota keluarga terutama anak. Pola asuh otoriter berfokus pada ketatnya pengawasan orang tua dan mengharuskan anaknya menjadi tunduk dan patuh pada orang tuanya.

Menurut beberapa riset yang ada, pola asuh otoriter membawa efek yang sangat besar terhadap kemampuan pengambilan keputusan. Beberapa

penelitian mengatakan jika pola asuh otoriter mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap kemampuan pengambilan keputusan (Firdaus & Kustanti, 2019). Hubungan negatif yang dimaksud antara pola asuh otoriter dengan kemampuan pengambilan keputusan adalah dimana semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua maka semakin rendah tingkat kemampuan pengambilan keputusan siswa, begitu pula sebaliknya (Adnan et al., 2023). Sebuah analisis yang dilakukan oleh Gradiyanto & Indrawati (2023) menunjukkan bahwa 27,4% sumbangan efektif diberikan oleh pola asuh otoriter kepada pengambilan keputusan. Penelitian serupa tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP masih sangat terbatas, oleh karena itu penelitian ini cukup krusial untuk dilakukan. Jika masalah ini tidak segera diatasi, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial remaja, termasuk kualitas hubungan sosial mereka. Meskipun telah banyak penelitian yang menunjukkan hubungan dan pengaruh antara pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan, namun penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengambilan keputusan karier. Penelitian tersebut juga lebih banyak dilakukan pada siswa SMA dan SMK, oleh karena itu masih ada celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah apakah pola asuh

otoriter berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian sejenis dalam rangka mengidentifikasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan dalam memilih teman pada siswa SMP.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan pada pihak sekolah serta orang tua dalam rangka memberi bantuan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih teman, diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan praktisi pendidikan dalam memahami pentingnya pola asuh dalam perkembangan psikologis anak.